RELEVANSI PERUBAHAN UNDANG-UNDANG BATAS USIA PERKAWINAN NOMOR 16 TAHUN 2019 TERHADAP PERTIMBANGAN HAKIM ATAS PEMBERIAN DISPENSASI NIKAH

(Studi Kasus di Pengadilan Agama Negara Jl. Ngurah Rai No. 122 Kabupaten. Negara Provinsi Bali)

SKRIPSI

Oleh:

Nama : Novia Rizqiawati

NIM : 201617002420 19

Pembimbing : Nashrun Jauhari, Lc., M.H.I

NIP : 212511850 1

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM

MOJOKERTO

2020

Abstrak

Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 22/PUU-XV/2017 tentang perubahan pasal 7 ayat (1) pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan bahwa batas usia perkawinan antara laki-laki dan perempuan adalah sama 19 tahun. Terhadap permohonan dispensasi nikah yang diajukan kepada Pengadilan Agama tidak semua permohonan diterima namun terdapat pula permohonan yang ditolak. Hal tersebut menjadi pertimbangan Hakim untuk dapat mendahulukan maslahah kepada pihak pemohon, serta untuk memberikan pertimbangan terbaik diantara keduanya. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat (1), yang dijadikan sebagai acuan, dapat dikategorikan relevan terhadap kondisi masyarakat saat ini. Membahas rumusan masalah sebagai berikut bagaimana proses alur perubahan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, bagaimana pertimbangan hakim atas pemberian dispensasi nikah, dan bagaimana relevansi perubahan Undang-Undang Batas Usia Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 dalam perimbangan hakim atas pemberian dispensasi nikah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara interview (wawancara), serta teknik analisis data secara deskriptif induktif.

Hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, perubahan Undang-Undang ini merupakan bentuk dari Judical Review terhadap Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Pertimbangan hakim dalam pemberian dispensasi nikah tidak selalu mengabulkan dan menolak namun kembali mempertimbangkan untuk mendapat pertimbangan terbaik bagi pemohon. Serta relevansi antara Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 terhadap pertimbangan hakim atas pemberian dispensasi nikah dapat dikatakan belum sepenuhnya revelan. .

Kata Kunci : Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, Pertimbangan Hakim, Relevansi

Abstract

Based on the Decision of the Constitutional Court of the Republic of Indonesia Number 22 / PUU-XV / 2017 concerning the amendment of Article 7 paragraph (1) of Law Number 1 of 1974 to Law Number 16 of 2019 which stipulates that the age limit of marriage between men and women is the same 19 years. Not all applications were accepted for marriage dispensation before the Religious Courts, but some were rejected. This becomes the Judge's consideration to be able to prioritize the maslahah to the applicant, as well as to provide the best judgment between the two. Law Number 16 of 2019 Article 7 paragraph (1), which is used as a reference, can be categorized as relevant to the current condition of society. Discusses the formulation of the problem as follows, how is the flow process for the amendment of Law Number 16 of 2019, how judges consider the provision of marriage dispensation, and how is the relevance of amendments to the Law on Marriage Age Limits Number 16 of 2019 in the judges' balance of granting marriage dispensation. Data collection techniques were carried out by means of interviews (interviews), as well as descriptive inductive data analysis techniques.

The results of data collection that have been carried out by researchers, the amendment of this Law is a form of Judical Review of Law Number 1 of 1974 to Law Number 16 of 2019. Judges' considerations in granting marriage dispensation do not always grant and reject but return consider the applicant's best consideration. As well as the relevance between Law Number 16 of 2019 regarding the judges' considerations regarding the granting of marriage dispensation can be said that it is not yet fully relevant.

Keywords: Law Number 16 Year 2019, Judge Considerations, Relevance

نبذة مختصرة

بشأن تعديل المادة 7 فقرة (1) من PUU-XV / 2017 بناء على قرار المحكمة الدستورية لجمهورية إندونيسيا رقم 22 / القانون رقم 1 لعام 1974 إلى القانون رقم 16 لعام 2019 الذي ينص على أن الحد الأدنى لسن الزواج بين الرجل والمرأة هي نفسها 19 سنة. لم يتم قبول جميع طلبات إعفاء الزواج أمام المحاكم الدينية ، لكن بعضها رفض. يصبح هذا رأي القاضي ليكون قادرا على إعطاء الأولوية للمصلحة لمقدم الطلب ، وكذلك لتقديم أفضل حكم بين الاثنين. القانون رقم 16 لسنة 2019 المادة 7 الفقرة (1) ، التي تستخدم كمرجع ، يمكن تصنيفها على أنها ذات صلة بالظروف الحالية للمجتمع. ويناقش صياغة المشكلة على النحو التالي ، كيف تسير عملية تعديل القانون رقم 16 لسنة 2019 ، وكيف ينظر القضاة في حكم إعفاء الزواج ، وما مدى ملاءمة التعديلات على قانون تحديد سن الزواج رقم 16 لعام 2019 في ميزان القضاة لمنح الإعفاء من الزواج. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق المقابلات (المقابلات) ، وكذلك تقنيات تحليل البيانات الوصفية الاستقرائي.

نتائج جمع البيانات التي تم إجراؤها من قبل الباحثين ، تعليل هذا القانون هو شكل من أشكال المراجعة القضائية للقانون رقم 1 لسنة 1974 إلى القانون رقم 16 لسنة 2019 ؛ اعتبارات القضاة في منح الإعفاء من الزواج لا تمنح وترفض دائما النظر في الحصول على أفضل اعتبار لمقدم الطلب ، وكذلك الصلة بين القانون رقم. يمكن القول أن رقم 16 لسنة 2019 بشأن نظر القضاة في منح الإذن بالزواج لم يكن ذا صلة كاملة بعد.

الكلمات المفتاحية: القانون رقم 16 لسنة 2019 ، نظر القاضي ، الملاءمة